

Srikandi Sebagai Inspirasi Dalam Penggarapan Karya Hrusangkali Kandi oleh Pragina Gong

Galih Suci Manganti¹

Program Studi Teater Musikal, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Srikandi as Inspiration in Making the work Hrusangkali Kandi by Pragina Gong.

Hrusangkali Kandi is a creative dance work created by Pragina Gong, a dance community in Yogyakarta which has long been creative and active in performing arts in Yogyakarta. This dance focuses on Srikandi as the concept for its creation. The character of Srikandi who is brave and dignified as a female soldier was used as an inspirational idea in the creation of her work. This dance is a group dance, and Srikandi in this dance is depicted as a tough figure and an archery expert. The plot conveyed places more emphasis on the warrior character of the Srikandi figure himself.

Keywords: Srikandi, inspiration, choreography, knight.

Pendahuluan

Perkembangan tari kreasi di Indonesia khususnya di Yogyakarta sangatlah pesat. Hal ini didukung oleh banyaknya grup-grup tari yang mampu berkreatifitas dan produktif dalam berkarya. Diawali dengan perkembangan tari Kreasi pada tahun 50-an yang diprakarsai oleh Bagong Kusudihardja yang dikenal sebagai pelopor tari kreasi di Indonesia sekaligus sebagai tanda awal dimulainya era tari modern yang mendobrak era tarian klasik di Indonesia.

Bagong Kusudihardja dianggap sebagai pencetus nama dengan istilah tari atau koreografi “kreasi baru” sebagai suatu keberanian, karena ide dari nama itu adalah istilah untuk mengganti modern dance. (Hadi, 2020,56)

Yogyakarta merupakan gudang seniman, baik seniman perupa, tari, teater, musik, desain dan lain sebagainya. Seniman tari di Yogyakarta pun tak terhitung jumlahnya, baik seniman tradisi, klasik, kerakyatan, pop-modern dan lain sebagainya. Semua berkembang dan aktif berkesenian dalam segala lapis kegiatan kesenian yang ada.

Pragina Gong adalah salah satu komunitas tari yang ada di Yogyakarta, yang terbentuk sejak tahun 2005. Pragina Gong yang

dalam arti kata “Pragina” diambil dari bahasa Bali yang artinya adalah penari, dan “Gong” sebagai alat musik yang ada pada hampir seluruh wilayah di Indonesia. Selain itu kata “Gong” juga diartikan sebagai akhir dari sebuah pertunjukan, yang diharapkan bahwa Pragina Gong adalah penari pamungkas yang paling dinanti sebagai gong dari suatu pertunjukan.

Pragina Gong beranggotakan beberapa alumni Jurusan Tari ISI Yogyakarta, dan juga beberapa adalah mahasiswa aktif Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Sejak tahun 2005 Pragina Gong melakukan regenerasi dengan merekrut anggota-anggota baru, mengingat banyaknya anggota yang akhirnya harus pulang ke daerah asal karena di Yogyakarta mereka hanya untuk menyelesaikan studi. Pragina Gong sendiri beralamatkan di Jalan Tanjung, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Eksistensi Pragina Gong sebagai grup tari di dunia seni pertunjukan dibuktikan dengan banyaknya pertunjukan yang dilakukan baik di lingkup lokal Yogyakarta, nasional maupun internasional. Pragina Gong yang aktif dalam dunia entertainment, dimana seni tari dihadirkan sebagai hiburan menjadikan Pragina Gong memiliki banyak peluang untuk

¹ Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tlp. 081328738328, E-mail: galih.suci.manganti@isi.ac.id

mengembangkan kreatifitasnya dalam penciptaan karya seni tari. Meskipun tujuannya adalah seni tari sebagai hiburan, namun dalam penciptaannya karya-karya tari tersebut tetap mengusung konsep yang jelas. Mengusung tema-tema tradisi yang kemudian dikembangkan sesuai kreatifitas dari Pragina Gong sendiri, yang akhirnya menjadi ciri khas dari karya-karyanya.

Karya-karya Pragina Gong merupakan karya-karya tari kreasi yang mengusung tema-tema tradisi yang dikemas lebih modern dengan berbagai unsur kebaruan yang disesuaikan dengan jaman. Seperti pengadaan akrobatik, property-property, kostum, nuansa musik yang lebih pop, dan lain sebagainya. Beberapa karyanya diantaranya Asmaradhana, Dewaruci, Balakosa, Nuswantara, Hrusangkali Kandi, Amukti Palapa dan masih banyak lagi.

Hrusangkali Kandi adalah salah satu karya unggulan dari Pragina Gong. Tarian ini dikoreografi pada tahun 2013 dalam acara kunjungan miss Universe di hotel Sheraton Yogyakarta. Namun dalam perkembangannya tarian ini hingga saat ini masih sering ditampilkan, dan Pragina Gong beberapa kali melakukan perubahan pada segi kostum, maupun koreografinya. Awal pembuatan koreografi tari ini, berdasar kebutuhan akan suatu pertunjukan yang mengedepankan kisah tentang perempuan yang sangat populer di Yogyakarta. Diambil tokoh Srikandi yang dirasa mewakili karakter sosok perempuan yang tangguh dan berwibawa sebagai seorang prajurit wanita.

Tarian Hrusangkali Kandi dilatarbelakangi oleh sosok Srikandi, salah satu tokoh perempuan yang ada di kisah Mahabarata. Tarian yang berdurasi 8 menit ini merupakan tari kreasi yang telah diciptakan tahun 2013. Tarian ini beberapa kali mengalami perkembangan baik dari segi struktur koreografinya, kostum, maupun gerakannya. Hal yang menarik yang dapat diangkat pada karya tari Hrusangkali Kandi ini adalah pada bentuk penyajian dan alur garapan yang diciptakan. Untuk itu penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang penciptaannya yaitu sosok Srikandi dalam Tari Hrusangkali Kandi karya Pragina Gong ini menjadi hal yang

menarik untuk diketahui lebih mendalam. Selain itu Hrusangkali Kandi merupakan salah satu bentuk sajian tari kreasi sebagai wujud kreatifitas seniman tari di era modern ini yang tetap menjunjung konsep tradisi dalam tema garapannya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Srikandi dalam penggarapan tari Hrusangkali Kandi karya Pragina Gong??
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Hrusangkali Kandi?

Tujuan penelitian

1. Mengetahui tentang bagaimana Srikandi sebagai sumber penciptaan karya
2. Mengetahui bentuk penyajian tari Hrusangkali Kandi.
3. Mengetahui kreatifitas tari dari penciptaan karya tari Hrusangkali Kandi.
4. Memberikan informasi tentang salah satu karya tari kreasi sebagai pengayaan terhadap wawasan ilmu khususnya di bidang seni tari.

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan wawasan pada pembaca mengenai inspirasi karya yang berasal dari karakter suatu tokoh
2. Menambah kajian tari kreasi bagi pembaca khususnya yang menggeluti seni Tari.
3. Sebagai referensi bagi pembaca, untuk lebih mengetahui karya tari kreasi yang diciptakan sebagai seni hiburan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penyampaian secara deskriptif. Adapun tahapan penelitiannya adalah meliputi tahapan pengumpulan data baik melalui observasi, studi pustaka, wawancara, maupun videografi, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Pembahasan

A. Profil Pragina Gong

Pragina Gong adalah sebuah komunitas tari yang anggotanya adalah alumni mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Komunitas ini telah ada sejak tahun 2005, tepatnya terbentuk pada tanggal 3 Desember 2005.

Nama Pragina Gong sendiri diambil dari arti kata, Pragina dalam bahasa Bali yang artinya adalah penari, dan Gong adalah instrumen gamelan yang dimiliki hampir di setiap wilayah di Indonesia. Pemilihan arti kata Pragina Gong diartikan sebagai penari yang mewakili berbagai suku dan budaya di Indonesia. Selain itu juga Gong dalam artian *ending* yang paling ditunggu atau sebagai penutup suatu pertunjukan. Dengan harapan Pragina Gong adalah sebagai penari Gong (*ending/pamungkas*) dari suatu pertunjukan.

Hingga kini Pragina Gong masih aktif dan eksis di berbagai kegiatan, dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan Pragina Gong saat ini adalah mementaskan berbagai seni pertunjukan tari yang berangkat dari tradisional hingga kontemporer. Karya-karya tari yang diciptakan semua berangkat dari ide kreatif yang berpijak pada unsur tradisi, namun telah dikemas menjadi suatu sajian yang lebih novatif dan bersifat *entertain* (seni sebagai hiburan). Musik sebagai pengiring tari juga menjadi bagian penting dalam proses penciptaan karyanya. Musik sebagai elemen pendukung tari di komposisikan sesuai dengan konsep tarian yang disajikan secara kreatif dan menyatu dengan gerak tari. Penggarapan karya-karya tari Pragina Gong juga selalu mencoba merambah pada keunikan dan estetika tata artistik panggung. Hal tersebut ditampilkan dalam berbagai penggunaan properti tari, tata busana, maupun *setting* panggung.

Pragina Gong juga telah beberapa kali mewakili Indonesia dalam festival maupun undangan Internasional diantaranya Rusia, Malaysia, Thailand, Myanmar, Singapore, Taiwan, Brunei Darussalam, Kazakhstan, Canada, Mesir dan lain sebagainya. Di penghujung tahun 2023, Pragina Gong mewakili Indonesia dalam acara Taichung Interantional Dance Carnival di Taiwan. Karya-karya yang ditampilkan juga tak lepas dari karya-karya dengan garapan tema kearifan lokal, seperti garapan tari tentang batik, tokoh Bima, Srikandi, tari Nusantara, dls.

Karya yang telah dibuat oleh Pragina Gong dalam 14 tahun terakhir, terhitung dari tahun 2010 hingga tahun 2024 ini ada kurang

lebih 90 karya. Karya-karya tersebut ada yang masih rutin dipentaskan karena menjadi tarian paket dari Pragina Gong dan ada yang merupakan karya sekali pentas karena menyesuaikan tema dan konsep acara dari pihak yang menyelenggarakan acara. Karya-karya yang masih sering dipentaskan tersebut antara lain : Asmaradhana, Balakosa, Hrusangkali Kandi, Nuswantara, Dewaruci, Ambabar Batik, Sinaran, Sintren, Surak Solah, Senyum Indonesia, Jonggrang, dan Rama Sita. (Joko Sudiby, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2024).

Pembahasan dalam artikel ini akan lebih mengulas pada karya Pragina Gong yang berjudul Hrusangkali Kandi, dengan karakter Srikandi sebagai inspirasi dalam ide penciptaan karyanya.

B. Srikandi sebagai Inspirasi ide penciptaan Karya Hrusangkali Kandi.

Srikandi adalah salah satu tokoh penting dalam cerita Mahabharata, tokoh Srikandi sering digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuatan luar biasa, cerdas, dan berani. Dia dikenal sebagai pahlawan wanita yang tangguh dan memiliki banyak keahlian, salah satunya adalah dalam dunia perang dan kepemimpinan. Berikut gambar tokoh Srikandi dalam pewayangan:



Gambar 1. wayang Srikandi

Sumber:

<https://gemari.id/gemari/2023/2/19/legenda-srikandi-nbsppahlawan-barata-yudha>

Diakses : 1 November 2024

Kisah hidup Srikandi dikisahkan dalam cerita pewayangan versi Jawa. Versi ini mengisahkan bahwa Srikandi lahir karena keinginan kedua orangtuanya, yaitu Prabu Drupada dan Dewi Gandawati, yang menginginkan kelahiran seorang anak secara normal dikarenakan kedua kakaknya Srikandi, yaitu Dewi Dropadi dan Drestadyumna, dilahirkan melalui puja semadi. Dropadi dilahirkan dari bara api pemujaan, sementara asap api itu menjelma menjadi Drestadyumna.

Srikandi sudah gemar dalam olah kanuragan/keprajuritan dan mahir bermain senjata, di mana ilmu ini diperolehnya dari Arjuna. Tak hanya menularkan kepiawaiannya bermain senjata dan *olah kanuragan*, ternyata kebersamaan Srikandi dan Arjuna menumbuhkan benih- benih cinta. Arjuna pun akhirnya menikahi Srikandi dan memperoleh seorang putra.

Srikandi menjadi suri tauladan prajurit wanita karena Srikandi adalah perempuan yang sakti. Ia bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan kesatrian Madukara dengan segala isinya. Dalam perang Bharatayuda, Srikandi tampil sebagai senapati perang Pandawa menggantikan Resi Seta, ksatria Wirata yang telah gugur untuk menghadapi Bisma, senapati agung balatentara Korawa. Srikandi, dengan panah Hrusangkali, dapat menewaskan Bisma, sesuai kutukan Dewi Amba, puteri Prabu Darmahambara, raja negara Giyantipura, yang dendam kepada Bisma.

Akhir riwayat Srikandi, diceritakan bahwa Srikandi tewas dibunuh oleh Aswatama yang menyelundup masuk ke keraton Hastina- pura setelah berakhirnya perang Bharatayudha. (Ariana, Jurnal Filsafat "WISDOM" Vol 26, no 2 th 2016, 280-281)

Tokoh 'Srikandi' sangat familiar dan sering dipergunakan sebagai ungkapan terhadap seorang wanita yang heroik, penuh semangat dan pantang menyerah dalam mengupayakan sebuah kemajuan dan menebar manfaat, dengan karakternya yang pemberani dan bijaksana. Nama Srikandi tak asing di telinga orang Indonesia sehingga menjadi *icon* sebuah kekuatan tentang wanita yang tangguh. Hampir

setiap pergolakan dan pergerakan atas nama wanita, nama Srikandi ini muncul dan menjadi simbol kekuatan sebuah tokoh wanita.

Pemilihan Srikandi sebagai ide garapan bagi Pragina Gong pada tahun 2013 adalah karena diinginkannya pertunjukan tentang tokoh wanita yang berpengaruh dan sangat familiar kisahnya bagi masyarakat. Dikarenakan untuk sajian pada penyambutan Miss Universe 2013 di Yogyakarta, sehingga karakter tokoh perempuan yang diangkat sebagai ide karya. Srikandi adalah tokoh yang dipilih untuk dibawakan dalam sajian pertunjukan kala itu.

Tokoh Srikandi sering dianggap sebagai simbol dari kebangkitan wanita dalam peran yang penuh kekuatan dalam cerita yang didominasi oleh laki-laki. Meskipun ia awalnya adalah seorang wanita, namun dalam perang, Srikandi tampil sebagai seorang pejuang yang tangguh dan berani. Selain itu, Srikandi merupakan contoh karakter yang menunjukkan kompleksitas gender dalam cerita yang epik, karena ia lahir sebagai perempuan namun berjuang di medan perang seperti seorang pria, dan peranannya juga menjadi penting dalam sejarah Mahabharata. Karena alasan itulah sehingga Pragina Gong mengangkat ide karya dari tokoh Srikandi sebagai ide penggarapan karya. Sosok perempuan tangguh, cerdas, berwibawa dan berjiwa ksatria yang diharapkan sesuai dengan representasi wanita modern saat ini.

Srikandi dalam karya Pragina Gong digambarkan sebagai sosok wanita sebagai simbol kekuatan perempuan yang tidak hanya memiliki keahlian dalam pertempuran, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Alur garapan yang diambil adalah tentang karakter Srikandi yang gagah berani.

C. Bentuk Penyajian Karya Hrusangkali Kandi

Bentuk penyajian tari Hrusangkali Kandi dapat dilihat secara teks pertunjukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Y. Sumandiyo Hadi dalam buku Kajian Tari Teks dan Konteks antara lain:

1. Tema Tari

Tema tarian ini adalah tentang keprajuritan. Terinspirasi dari sosok Srikandi

ksatria perempuan yang gagah berani, tema yang diusung dalam tarian ini adalah kentang keprajuritan.

2. Tipe Tari

Tipe tari ada dua macam tipe tari Literal dan non literal. Karya Hrusangkali Kandi adalah karya yang menggambarkan tentang Srikandi sehingga merupakan tipe tari literal yang memiliki alur dan makna dalam sajian pertunjukannya. Menonjolkan sisi dramatik karya, dengan mengadakan beberapa alur dramatik dalam koreografinya. Selain itu mode penyajian tari Hrusangkali Kandi adalah tari berkelompok yang bisa ditarikan minimal 3 orang atau lebih.

3. Judul Tari

Judul tari ini adalah Hrusangkali Kandi, diambil dari kata Hrusangkali dan Kandi. Hrusangkali adalah nama panah Srikandi. Sedangkan Kandi adalah nama kecil dari Srikandi. Pemilihan kata ini sebagai penggambaran sosok srikandi yang ahli panah dan ahli dalam berperang. Sehingga dipilihlah kata Hrusangkali Kandi atau panah Srikandi sebagai judul tarian.

4. Gerak Tari

Gerak dalam tari Hrusangkali Kandi berpijak pada gerak dasar tari Yogyakarta, seperti adanya motif Gurdha, posisi badan yang *mendhak*, posisi tangan *ngruji*, *ngithing*, *ngepel*, *ulap-ulap*, *nyempurit*, dls. Namun dalam rangkaian gerakanya Pragina Gong tidak menggunakan motif-motif gaya Yogyakarta seutuhnya. Pragina Gong mengembangkan gerak-gerak dasar tersebut menjadi gerak-gerak sesuai kreatifitas Pragina Gong. Pragina Gong menambahkan atraksi dan berbagai permainan *property* dalam koreografinya. Hal ini menjadi ciri khas dari setiap koreografi Pragina Gong, yang menonjolkan atraksi *lifting* maupun permainan *property* sebagai *spectacle* dalam karya-karyanya. Jika dilihat dari gerakanya, karya-karya Pragina Gong termasuk Hrusangkali Kandi bernuansa gaya tari Yogyakarta. Hrusangkali Kandi merupakan salah satu karya Pragina Gong yang juga dikoreografi sesuai gaya atau style Pragina Gong.

Pengertian “gaya” atau style, dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks

ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu. (Hadi, 2007,33-35)

Style Pragina Gong sendiri mengarah pada penggabungan unsur tradisi dengan pop modern. Selain itu adanya *lifting* dalam koreografinya serta pemakaian *property* dan adanya kejutan atau *spectackle* menjadi ciri khas atau style Pragina Gong yang masih dipertahankan hingga sekarang.

5. Penari

Tarian Hrusangkali Kandi ini sendiri telah beberapa kali mengalami perkembangan, salah satunya dari segi penari. Ada 2 versi tarian Hrusangkali Kandi, ditarikan oleh penari perempuan saja, bisa berjumlah 3 orang atau lebih. Dan versi yang lain dengan formasi penari perempuan dan laki-laki, yang ditarikan oleh 4 orang atau lebih. Hal ini dikarenakan terkadang ada permintaan agar penarinya perempuan saja. Namun yang lebih sering dipentaskan adalah yang versi penari laki-laki dan perempuan. Selain itu pemilihan penari didasarkan pada kemampuan teknik mengangkat (*lifting*) bagi penari laki-laki. Dan untuk penari perempuan lebih diutamakan yang bertubuh ringan agar mudah diangkat oleh penari laki-laki. Selain itu Pragina Gong lebih mengutamakan kemampuan penari yang cepat dalam menghapal gerak agar proses transfer gerak lebih cepat.

6. Musik

Iringan musik tarian Hrusangkali Kandi adalah MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), dengan komposer musik yaitu Boedhie Pramono. Musik tarian ini berdurasi 5 menit. Nuansa musik yang dihadirkan yaitu nuansa gamelan gaya Yogyakarta, yang dikreasi dengan nuansa pop, dengan menghadirkan lirik lagu tentang Srikandi di part awal tarian.

7. Kostum

Kostum tarian ini berkembang dari tahun 2013 hingga sekarang, semua berkembang karena menyesuaikan keinginan dari Pragina Gong sendiri untuk memperindah tampilan kostumnya. Beberapa kostum yang

pernah dikenakan untuk tarian Hrusangkali Kandi ini antara lain sebagai berikut :



Gambar 2: Foto kostum Hrusangkali Kandi versi penari perempuan
Dokumentasi oleh : koleksi Pragina Gong



Gambar 3 : kostum hrusangkali Kandi versi perempuan kedua
Dokumentasi oleh: koleksi Pragina Gong



Gambar 4 : Kostum Hrusangkali Kandi versi penari laki-laki perempuan
Dokumentasi oleh : Koleksi Pragina Gong



Gambar 5 : Kostum Hrusangkali Kandi versi penari laki-laki perempuan
Dokumentasi oleh : Koleksi Pragina Gong

8. Property Tari

Property tari yang digunakan dalam tarian ini, sesuai dengan judulnya tentang panah Srikandi maka property panah adalah property yang digunakan dalam tarian ini. Selain itu ada *property* lain yang digunakan seperti tongkat, topeng, imitasi tiwi krama, dan kain merah untuk koreografi versi perempuan. Sedangkan untuk koreografi versi laki-laki dan perempuan ada tambahan *property* tongkat, topeng, imitasi tiwi krama, sayap, dan sayap besar. Perbedaan *property* ini dikarenakan menyesuaikan koreografinya, karena dua versi tarian tersebut sedikit berbeda di alur penyajiannya.

9. Struktur Penyajian Tari

Alur penyajian karya Hrusangkali Kandi dibedakan menjadi 2 versi, versi penari

perempuan dan penari campuran laki-laki dan perempuan. Alur penyajian versi penari perempuan lebih *simple*, hanya menonjolkan karakter Srikandi yang gagah berani. Sedangkan versi penari campuran, menambahkan karakter burung, dimana para penari laki-laki digambarkan sebagai burung dan sebagai prajurit. Hal ini dimaksudkan agar tokoh Srikandi tampak lebih gagah berperang menaiki burung, dan memiliki prajurit laki-laki. Sehingga sosok Srikandi yang perkasa tampak lebih menonjol disini.

Konsep yang diusung dalam karya ini lebih pada pengenalan sosok Srikandi yang tangguh, gagah berani, dan ahli berperang. Menonjolkan kelincahan dan kekuatan Srikandi dalam memanah dan berperang. Sosok Srikandi digambarkan sebagai sosok yang tegas, fokus, dan pemberani. Ada bagian peperangan di dalamnya, namun tidak dkhhususkan perang tersebut antara Srikandi dengan siapanya. Lawan yang ditampilkan hanya mewakili penggambaran sosok lawan Srikandi saja, tidak mengarah pada karakter Bisma ataupun yang lainnya.

10. Pola Lantai

Pola lantai pada garapan tari ini juga bervariasi, menggunakan pola berjajar, diagonal, pola V, melingkar, garis horisontal dls. Permainan level jg ada mulai dari level bawah, sedang, ataupun tinggi melalui atraksi-atraksi *lifting*.

D. Proses Penggarapan Karya Hrusangkali Kandi

Tahapan penciptaan karya Hrusangkali Kandi mengalami beberapa kali perombakan. Awal penciptaan karya untuk penyambutan Miss Universe tahun 2013, durasi tarian ini hampir 25 menit. Namun pada perkembangan selanjutnya, Pragina Gong membuat versi durasi lebih pendek yaitu 5 menit. Hal ini dilakukan karena tarian paket pertunjukan untuk hiburan dengan durasi tarian 5-10 menit adalah yang paling ideal. Bagi penonton awam dan melihat pasar (konsumen), tarian dengan durasi relatif singkat dengan pertunjukan yang padat lebih menarik dan lebih diminati oleh penonton jaman sekarang.

Karya Hrusangkali Kandi digarap oleh Pragina Gong melalui tahapan-tahapan penciptaan tari, seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Proses eksplorasi Pragina Gong pada karya ini lebih pada kisah Srikandi itu sendiri, serta pada eksplorasi pencarian bentuk *lifting*. Improvisasi lebih pada pengadaan gerak-gerak spontan yang dilakukan penata bersama penari yang lain. Improvisasi terkadang dilakukan setelah musik iringan ada, atau pola lantai dan alur garapan sudah ditentukan. Improvisasi juga dilakukan ketika ada part solo Srikandi, yang membebaskan para penari melakukan improvisasi untuk unjuk kebolehan dalam menari, ini menjadi bagian part yang dapat dikresikan sesuai dengan kemampuan para penari.

Karakter Srikandi yang pemberani dan teguh digambarkan sebagai wanita yang berani dan penuh tekad. Hal ini dapat diinterpretasikan dalam gerakan tari yang kuat, berani, dan mantap, yang mencerminkan semangat kepahlawanan. Memanah sebagai keahliannya juga ditunjukkan dalam koreografi tari Hrusangkali Kandi. Kreativitas yang dilakukan Pragina Gong selain pada permainan property dan *lifting*. Pragina Gong juga menambahkan *element of surprise* dalam koreografinya. Adanya adegan Srikandi yang sangat marah dan berubah wujud (*tiwikrama*) juga menjadi bagian dari tariannya. Hal ini dikreasikan oleh Pragina Gong dalam menggambarkan kemarahan Srikandi di medan laga.

Proses penggarapan karya Hrusangkali Kandi juga melalui tahapan ekplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Penetapan motif dilakukan bersama dengan para penari, dengan acuan alur garapan, pola lantai, dan evaluasi bersama. Proses kerja studio juga dilakukan bersama-sama, dengan ruang berkaca ataupun tidak. Proses penggarapan karya Hrusangkali Kandi ini kurang lebih 1 minggu. (Joko Sudibyo, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2024)

E. Konteks Pertunjukan Hrusangkali Kandi.

Tari Hrusangkali Kandi hadir dan difungsikan sebagai bagian dari fenomena tari dalam konteks pariwisata. Sesuai dengan latar

belakang hadirnya karya tari tersebut yaitu sebagai seni pesanan yang diorder dalam suatu acara tertentu. Yogyakarta sebagai kota pariwisata banyak dihadiri oleh berbagai wisatawan dengan berbagai tujuan yang berbeda. Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata, menawarkan berbagai sajian hiburan dari budaya, wisata alam, kuliner, *shopping* dls. Sehingga banyak orang yang berkunjung dan mengadakan berbagai macam acara di Yogyakarta. Maraknya berbagai macam pertemuan, bentuk kegiatan seperti acara rapat kerja, *gathering* perusahaan, *opening ceremony* suatu kegiatan dan masih banyak lagi jenis acara yang diadakan, mendorong kebutuhan akan tarian hiburan sebagai pembuka acara. Hal ini mendorong dibutuhkannya sajian-sajian tari. Berawal dari kebutuhan akan sajian-sajian tari kemasam seperti itulah, akhirnya Pragina Gong membuat karya pendek yang terinspirasi dari konsep tradisi setempat yang kemudian dijadikan tarian paket pertunjukan singkat.

Penutup

Hrusangkali Kandi sebagai salah satu tari kreasi ciptaan Pragina Gong mengusung Srikandi sebagai tema garapannya. Keseluruhan bentuk penyajian dari tarian ini terinspirasi dari sosok Srikandi, yang tangguh sebagai ksatria wanita. Penggarapan Srikandi dalam karya tari Hrusangkali Kandi ini menonjolkan sisi maskulin dan ketangguhan Srikandi sebagai sosok prajurit wanita. Dengan penggarapan karya ala *style* Pragina Gong, yaitu perpaduan antara unsur kreasi tradisi dan nuansa pop, disertai *lifting*, akrobatik, dan musik yang bernuansa pop, menjadikan karya ini menjadi salah satu karya unggulan dari Pragina Gong yang masih terus eksis ditampilkan dimana-mana.

KEPUSTAKAAN

Hadi, Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007

_____, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media, 2018.

_____, *Tari Kontemporer sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian,*

Kedisinian, Surakarta: ISI Press, 2020.

Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesai*, Terjemahan R.M Soedarsosno. Bandung: MSPI

Kartika, Dharsono Sony, *Kreasi Artistik, Perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni*, Karanganyar: Citra Sains, 2016.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Martono, Hendro, *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008.

Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Sumaryono, *Aantropologi Tari: dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : BP.ISI Yogyakarta, 2011.

Smith, Jacqueline M, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A&Black, 1985.

Artikel Jurnal

Ariana, *Jurnal Filsafat "WISDOM"* Vol 26, no 2 th 2016, 280-281

Informan

Joko Sudibyoy, 36 tahun, koordinator dan member Pragina Gong.